

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Anak usia dini merupakan periode *golden age* yaitu masa dimana anak sedang mengalami pertumbuhan dan berkembang secara pesat. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, perekam yang hebat, penjelajah yang sejati. Sebagai orang tua dan pendidik harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik seperti yang diharapkan. Anak harus tetap didorong, dibimbing, dan dilindungi kesehatan baik fisik, emosi, intelektual, sosial, dan termasuk seksualnya. Menurut Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, pengertian anak usia dini yaitu mencakup bayi yang baru saja dilahirkan sampai anak yang usianya belum lebih dari 6 tahun. Menurut UU No.20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu lembaga yang membina para anak dalam kategori anak usia dini. Pendidikan ini merupakan suatu hal penting yang akan membantu para orang tua untuk membuat perkembangan anak menjadi lebih cemerlang. Sedangkan Anak usia dini menurut UNESCO adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun psikis sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut UUD dan UNESCO dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun menurut UU No.20 tahun 2003 dan 0-8 tahun menurut UNESCO yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun

psikis sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya dengan berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi. Rasa ingin tahu anak meliputi berbagai bidang termasuk hal yang berkaitan dengan seksualitas. Perkembangan gender atau seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah mulai membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksualitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseksual yang terjadi pada masa anak-anak (Nurhasanah,2015)

Berkaitan dengan masalah psikoseksual ada salah satu teori yaitu teori perkembangan psikoseksual *Sigmund Freud*. *Sigmund Freud* menyatakan bahwa perkembangan yang dilalui anak terjadi dengan adanya tahapan dimana individu selalu mencari kesenangan energi, dimana beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Energi psikososial digambarkan sebagai pendorong munculnya perilaku yang dilakukan oleh individu dalam kegiatan sehari-hari (Hasanah,2021)

Dalam teori *Sigmund Freud* (dalam Risa,2021) mengemukakan ada lima tahap psikoseksual perkembangan kepribadian pada masa anak-anak yaitu tahap *oral*, *anal*, *phallic*, *laten* dan *genital*. Jika tahap tahap psikososial mampu diselesaikan dengan baik serta konflik dapat terastasi tanpa meninggalkan trauma yang berarti, kemungkinan besar anak akan memiliki kepribadian yang sehat, begitupun juga sebaliknya pada usia dini anak mengalami masalah dalam proses perkembangan psikososialnya maka dikemudian hari dimungkinkan akan memiliki kepribadian yang tidak sehat.

Dalam penelitian ini ditujukan kepada anak usia 4-6 tahun yang dimana dalam teori *Sigmund Freud* termasuk kedalam masa *phallic*, yang artinya secara alamiah anak mulai menyadari peran jenis kelaminnya dan mulai mengerti

perbedaan anatara alat kelamin perempuan dan laki-laki. Seiring dengan perkembangan seks pada anak membuat anak mulai terdorong dalam melakukan eksplorasi genital dan apabila hal tersebut dibiarkan dapat menjadi kebiasaan buruk sampai dewasa. Dari pengalaman seks yang keliru yang diperoleh sejak anak usia dini, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual. Berbagai upaya pencegahan seksual pada anak antara lain melalui pendidikan kesehatan reproduksi dengan pembelajaran organ tubuh secara benar, termasuk nama dan fungsi organ genitalia serta bagian reproduksi genetalia dan cara melindungi dirinya.

Pembelajaran tersebut dapat dimulai dari tatanan rumah, sekolah, praktisi professional dan pelatihan perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak perlunya peran orang dewasa atau orang terdekat anak, dalam hal ini adalah orang tua agar dapat memberikan informasi *sex education* terhadap anak. Tetapi orang tua kerap kali menutup rapat-rapat kesempatan anak untuk memperoleh jawaban akan rasaingin tahunya berkaitan dengan seksualitas dengan menganggap bahwa *sex education* tidak perlu diberikan sejak dini karena hal tersebut masih dianggap tabu untuk diberikan kepada anak. Pendapat seperti ini merupakan kekeliruan yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Indonesia. Mayoritas orang menganggap bahwa *sex education* dimulai sejak anak menginjak remaja.

Mengenalkan *Sex Education* pada anak sangat diperlukan untuk saat ini yaitu untuk mengembalikan fungsi pendidikan. Meningkatnya insiden kekerasan seksual di Indonesia, Menyadarkan banyak elemen masyarakat yang dibujuk untuk mengembalikan fungsi pendidikan. *Sex education* adalah proses belajar mengajar yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seks. Hal ini bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menyadarkan mereka pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka, mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik, penanaman cara perlindungan diri.

Pada tahun 2002 mengadakan pertemuan delegasi pendidikan sedunia di New York yaitu menghasilkan deklarasi *A World Fit For Children* (menciptakan dunia yang layak bagi anak) menghasilkan empat hal, salah satunya pada poin ketiga perlindungan terhadap penyalahgunaan terhadap perlakuan yang salah atau aniaya dari eksploitasi dan kekerasan (perlindungan terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual). Deklarasi ini merupakan upaya untuk menjauhkan anak-anak dari segala hal, hal ini dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan sosial anak. kenyataan yang terjadi Kenyataannya, banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual (UNICEF, 2021). Sebagaimana menurut Mukti (2018) mengutip kesimpulan Madani bahwa pendidikan seks pada anak usia dini adalah pengenalan pendidikan seks yang sesuai dengan usia. Sebagai untuk Pengenalan pendidikan seks meliputi pengenalan fungsi genital dan pemeliharaan organ kemaluan, pendidikan pentingnya perawatan diri, dan pengenalan bahaya dan risiko hubungan tidak sehat yang berdampak pada masalah seksual (Madani dalam Mukti, 2018). Pengenalan pendidikan seks pada anak tidak memerlukan penjelasan teori, dan dapat dilakukan secara bertahap sesuai jenis kelamin agar anak mudah memahami dan membiasakan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami (Mukti, 2018). Alucyana,dkk (2020) menyatakan bahwa pemberian materi pendidikan seks dimulai sejak usia dini dan bertahap serta berkesinambungan, tergantung kebutuhan, usia, dan pemahaman anak.

Yusuf (2020) menjelaskan bahwa *sex education* merupakan upaya untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia anak dan berkaitan dengan pedoman perolehan dan perlindungan alat kelamin. Edukasi seks, peningkatan kesadaran, dan penyediaan informasi tentang inisiatif masalah seksual. Informasi yang diberikan meliputi pengetahuan tentang fungsi organ prokreasi dengan menanamkan moral, etika, tanggung jawab dan agama agar tidak terjadi "Penyalahgunaan" alat kelamin. Edukasi seks juga diharapkan membantu anak untuk tahu batasan batasan anggota tubuhnya, dan menjaga dirinya dari kekerasan seksual pada anak. Chomaria (2012) Catatan Pendidikan seks yang baik

membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.

Tujuan pendidikan seks secara umum berdasarkan kesepakatan internasional konferensi 1962 tentang pendidikan seks dan keluarga berencana harus menghasilkan manusia dewasa jika mereka beradaptasi dan hidup bahagia. Tujuan dasar pendidikan seks adalah untuk menjaga kelangsungan eksistensi manusia di dunia. Tujuan utama pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia yang selalu adaptif terhadap masyarakat dan lingkungan serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seks sejak dini sangat penting untuk mencegah anak dari resiko pengalaman seksual yang buruk dan kekerasan seksual (Hapsari & Hafidah, 2021)

Program pendidikan seks anak usia dini, lihat didalam buku “Aku dan Kamu” (PKBI Pusat Eryad, 2019). Program *Sex Education* adalah program kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun. Program ini didedikasikan untuk membekali anak-anak sejak usia dini dengan landasan dasar untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan hidup, termasuk yang terkait dengan hubungan sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi dan seksualitas. Materi pendidikan seks dalam panduan ini meliputi: identitas diri, ciri-ciri aku dan kamu, kelebihan aku dan kelebihan kamu, jenis kelamin, bagian dan fungsi tubuh, bagian yang dapat disentuh dan tidak dapat disentuh, perawatan dan perawatan tubuh, termasuk metode lindungi diri sendiri (Smartno, dalam Sulaiman, 2018). Selain itu, Solehati dkk. (2022) menemukan bahwa pendidikan seks anak digunakan untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Peran guru dan orang tua di rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan seks sejak dini (Tampubolon, dkk : 2019).

Namun, konsep seksualitas di masa kanak-kanak sangat berbeda dengan orang dewasa, dan bagaimana anak memandangnya itu penting. Miliki konsep positif dengan diri sendiri. Mengenalkan bagian tubuh pribadi, siapa yang bisa menyentuhnya dan siapa yang benar-benar tidak bisa, juga mempelajari batas-batas

atau bagian-bagian organ reproduksi pria dan wanita serta cara melindunginya dalam tema masing-masing. (Haryono, dkk.:2018).

Pentingnya perkembangan seksual anak tidak hanya terfokus pada upaya represif, tetapi juga upaya preventif, Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak dalam situasi krisis dan darurat sudah banyak diketahui. Kekerasan tidak hanya dilakukan terhadap orang dewasa saja tetapi sekarang ini kekerasan dilakukan juga pada anak, contohnya yaitu kekerasan seksual. Di Indonesia masih banyak kasus kekerasan seksual pada anak seperti dari data KemenPPPA (dalam Ramadhan, 2023) jumlah anak menjadi korban kekerasan seksual, dari tahun 2019 sampai 2021 mengalami peningkatan, pada tahun 2019 tersebut korban kekerasan seksual pada anak mencapai 6.454 selanjutnya naik menjadi 6.980 di tahun 2020, pada tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan yang besar 25,07% menjadi 8.730 anak, 17 dari data tersebut kekerasan terhadap anak selalu meningkat di Indonesia setiap tahunnya.

Sejalan dengan permasalahan yang ada di Indonesia mengenai kekesaran seksual pada anak, peneliti memperoleh data di lapangan yang diperoleh menggunakan observasi ke salah satu PAUD yang ada di Tanjungsari. Hasil temuan peneliti yaitu menemukan permasalahan-permasalahan, yaitu anak masih belum mengetahui nama alat kelamin sebagaimana dalam teori *Sigmund Freud*, dan guru masih belum menggunakan media pembelajaran untuk mengenalkan *sex education* pada anak. Guru cenderung menyampaikan materinya dengan metode ceramah. Berdasarkan hasil tersebut diperlukan pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan pembelajaran (Sanaky, 2013). Arsyad, 2002:24 menjelaskan media pembelajaran memiliki banyak kegunaan yang positif seperti meningkatkan kepekaan yang tinggi di dalam kelas dan merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Media pembelajaran juga meningkatkan semangat belajar serta rasa penasaran dari peserta didik karena praktik dalam sebuah media melibatkan imajinasi dan kepekaan peserta didik terhadap pengalaman yang akan menambah wawasan dengan hal-hal baru melalui pemahaman yang akan dibangun dengan

sebuah konsep. Untuk memfasilitasi perkembangan seks pada anak agar mencegah hal hal yang tidak diinginkan, seperti yang marak terjadi dimasyarakat Indonesia. Maka peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran *games snakes and ladders*. Media *games snakes and ladders* merupakan media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan permainan tradisional Ular Tangga, disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai media informasi yang diajarkan kepada siswa. Rifki Afandi (2015:87) menyatakan bahwa penggunaan media *games snakes and ladders* meningkatkan hasil belajar siswa 45%. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran *games snakes and ladders* berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Rahina (2017:43) juga menyatakan bahwa media merupakan media yang efektif untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti akan mengambil judul “Pengembangan Media *Games Snakes and Ladders* Dalam Upaya Mengenalkan *Sex Education* Untuk Anak Usia 4-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan rumusan diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pengembangan media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun?
- 2) Bagaimana hasil uji coba media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun?
- 3) Bagaimana hasil akhir media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun?

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui proses pengembangan media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun.

- 2) Untuk mengetahui hasil uji coba dalam media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun.
- 3) Untuk mengetahui hasil akhir media *games snakes and ladders* dalam upaya mengenalkan *sex education* untuk anak usia 4-6 tahun?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah :

1.2.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan membantu dalam mengenalkan *sex education* pada anak dan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya

1.2.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1.2.2.1 Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penguatan pembelajaran seperti pada pemilihan media dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif khususnya terkait pengenalan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan kegiatan pembelajaran bagi anak melalui media *games snakes and ladders*. Sehingga guru dapat memberikan edukasi terkait pendidikan seks kepada anak dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

1.2.2.2 Bagi Anak

Melalui media yang dihasilkan diharapkan meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seks dengan media yang menarik dan bermakna, sehingga anak dapat memperoleh stimulasi yang tepat terkait dengan pengenalan pendidikan seks. Penelitian ini juga menjadi pembuktian ilmiah terkait dengan media *gaames snakes and ladders* yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep pendidikan seks

1.2.2.3 Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam program pengembangan edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai solusi dalam peningkatan program pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini dengan cara yang menyenangkan, sehingga kemampuan anak didik semakin terstimulasi dengan tepat dan kualitas lembaga semakin baik.

1.2.2.4 Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat meningkatkan profesionalitas sebagai seorang calon pendidik dan diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan reverensi dalam penelitian selanjutnya.

1.2.2.5 Bagi penelitian selanjutnya

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan reverensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama

1.5 Struktur Penelitian

Sistematika dalam penelitian berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah. Struktur organisasi yang tercantum dalam penelitian terdiri dari tiga bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Masalah
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Penelitian

Bab II

- 2.1 Media Pembelajaran
- 2.2 Pengenalan *Sex Education*
- 2.3 Anak Usia Dini

Bab III

- 3.1 Metode dan Desain penelitian
- 3.2 Partisipasi dan Lokasi Penelitian
- 3.3 Prosedur Penelitian
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 3.5 Instrumen Penelitian
- 3.6 Teknik Analisis Data
- 3.7 Isu Etik

Bab IV

- 4.1 Temuan
- 4.2 Pembahasan

Bab V

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Implikasi
- 5.3 Rekomendasi